

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DENGAN SIKAP KELUARGA DALAM MENANGANI ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI SKIZOFRENIA DI RSJD ATMA HUSADA MAHAKAM SAMARINDA

The Correlation Between Perception And Family Attitude Toward Family Members Who Experience Schizophrenia At Atma Husada Mahakam Regional Psychiatric Hospital Samarinda

Dwi Rahmah Fitriani

Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMKT

ABSTRAK

Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa berdampak pada persepsi dan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Keluarga menganggap skizofrenia merupakan penyakit kutukan yang sulit disembuhkan, dan aib bagi keluarga. Persepsi buruk yang muncul dalam keluarga dapat menimbulkan sikap penolakan, sikap penyangkalan, disisihkan maupun diisolasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh keluarga pasien skizofrenia yang datang mengantar ke poliklinik RSJD Atma Husada untuk menjalani rawat jalan yang berjumlah 317 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 76 responden, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,858 dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan $p \text{ value} = 0,001$ sehingga H_0 ditolak ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang antara persepsi dengan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

Kata Kunci: Persepsi, Sikap, Keluarga, Skizofrenia

ABSTRACT

Background: A bad perception of the community against schizophrenic, considered difficult disease healing and disgrace of family. The bad perception that arises in the family is an issues for the family. This is not only gives rise to negative consequences for schizophrenic, but also can affect to a negative perception of family which subsequently resulted attitude of rejection, denial, and isolation for a schizophrenic. Family's role indispensable in healing for a schizophrenic.

Purpose: The aim of this research is to identifying the correlation of perception with family attitude toward family members who experience schizophrenia at Atma Husada Mahakam Regional Psychiatric Hospital Samarinda.

Method: This research used a descriptive correlation design with cross sectional approach. The population of this research were 317 respondents. With purposive sampling technique obtained 76 samples. The data was collected through questionnaires and was analyzed with Pearson Product Moment.

Results: The results of Pearson Correlation test showed correlation coefficient value of 0,858 with very strong correlation strength and significance level 0.000 ($\alpha < 0,05$).

Conclusion : There is a significant correlation between of perception with family attitude towards family members who experience schizophrenia at Atma Husada Mahakam Regional Psychiatric Hospital Samarinda.

Suggestions: For families of schizophrenia patient they are suggested to have a positively perception about schizophrenia that will be affect to positive attitude toward family members with schizophrenia to prevented the risk of schizophrenia recurrence.

Keywords: Perception, Attitude, Family, Schizophrenia.

PENDAHULUAN

Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa berdampak pada persepsi dan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Keluarga menganggap skizofrenia merupakan penyakit kutukan yang sulit disembuhkan, dan aib bagi keluarga. Persepsi buruk yang muncul dalam keluarga dapat menimbulkan sikap penolakan, sikap penyangkalan, disisihkan maupun diisolasi.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang lebih banyak dialami oleh beberapa orang dibandingkan penderita gangguan jiwa lainnya yang umumnya menyerang pada usia produktif dan merupakan penyebab utama disabilitas kelompok usia 15-44 tahun¹.

Data WHO pada tahun 2016 menunjukkan angka penderita skizofrenia menghawatirkan secara global, yaitu berjumlah 21 juta orang yang mengalami skizofrenia². Data Riset kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2013 menyebutkan secara nasional Aceh dan Yogyakarta yang menjadi rangking satu dan dua tertinggi yaitu Yogyakarta (27,8%) dan diikuti Aceh (27,6%) berkisar 2,7 orang per mil (2-4 orang per 1.000 jiwa)². Prevalensi jumlah penduduk Kalimantan Timur yang menderita skizofrenia sebesar 1,4 per mil³.

Persepsi yang buruk dari masyarakat terhadap penderita skizofrenia, diantaranya menganggap penyakit yang sulit disembuhkan dan aib bagi keluarga. Hal ini bukan hanya menimbulkan konsekuensi negatif bagi penderita, tetapi juga dapat menimbulkan persepsi yang negatif bagi keluarga sehingga muncul sikap penolakan, sikap penyangkalan, disisihkan maupun diisolasi karena memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia bukan suatu hal yang mudah⁴.

Sikap penolakan, penyangkalan dan tidak mau merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia membuat proses penyembuhan klien dengan skizofrenia terhambat. Peran serta keluarga sejak awal perawatan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat penderita di rumah sehingga dapat mencegah kekambuhan⁵.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di poliklinik psikiatrik RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda dengan cara melakukan wawancara dan pengambilan data. Peneliti mencatat total pasien yang berobat pada bulan Desember 2016 adalah 1327 orang dengan 981 orang warga Samarinda dan 317 orang didiagnosa skizofrenia⁶.

Hasil wawancara pada 10 anggota keluarga yang sedang mengantar anggota keluarga berobat, 6 anggota keluarga menyatakan tidak suka, bingung dan malu mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan tidak mampu merawat pasien selama ini disebabkan karena kondisi pasien yang aneh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas tersebut peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi terhadap sikap keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi dengan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh keluarga pasien skizofrenia yang datang mengantar ke poliklinik RSJD Atma Husada untuk menjalani rawat jalan yang berjumlah 317 responden. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 76 responden, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Normalitas data menggunakan *Kolmogorov Smirnov* didapatkan data untuk persepsi nilai $p=0,000 < 0,05$ dan sikap keluarga nilai $p=0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki distribusi data normal.

Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan sikap keluarga menggunakan uji parametrik *Korelasi Pearson Product Moment* dengan bantuan *software* komputer. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

| No | Karakteristik Responden | f | % |
|----|-------------------------|----|------|
| 1 | Usia | | |
| | 17-25 th | 3 | 3.9 |
| | 26-35 th | 13 | 17.1 |
| | 36-45 th | 21 | 27.6 |
| | 46-55 th | 34 | 44.7 |
| | 56-65 th | 5 | 6.6 |
| 2 | Jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 49 | 64.5 |
| | Perempuan | 27 | 35.5 |
| 3 | Agama | | |
| | Islam | 63 | 82.9 |
| | Kristen | 13 | 17.1 |
| 4 | Status Perkawinan | | |
| | Menikah | 49 | 64.5 |
| | Belum menikah | 21 | 27.6 |
| | Duda/Janda | 6 | 7.9 |

Sumber : data primer 2017

Karakteristik dari 76 responden dilihat dari data pada tabel diketahui bahwa proporsi tertinggi dari usia paling banyak 46-55 tahun sebanyak 34 responden (44,7%) dan terendah pada usia 17-25 tahun sebanyak 3 responden (3,9%). Proporsi tertinggi dari jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 49 responden (64,5%) dan paling rendah yaitu perempuan sebanyak 27 responden (35,5%). Proporsi tertinggi dari agama adalah islam sebanyak 63 responden (82,9%) dan paling rendah yaitu kristen sebanyak 13 responden (17,1%). Proporsi tertinggi dari status perkawinan adalah menikah sebanyak 49 responden (64,5%) dan paling rendah yaitu janda/duda sebanyak 6 responden (7,9%).

b. Persepsi keluarga

| Variabel | Mean Median | Modus | Std Deviasi | Min-Maks | 95% CI |
|-------------------|----------------|-------|-------------|----------|-------------|
| Persepsi keluarga | 61.70 61.00 | 61 | 4.050 | 53-69 | 60.77-62.62 |

Sumber : data primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi deskriptif persepsi keluarga memiliki skor rata-rata 61.70 (95% CI= 60.77-62.62). Estimasi interval dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa persepsi keluarga mempunyai skor antara 60.77-62.62. Berdasarkan distribusi deskriptif variabel independen menunjukkan bahwa distribusi frekuensi persepsi keluarga memiliki skor rata-rata 61,70

dimana persepsi keluarga baik berjumlah 36 responden (47,7%) dan persepsi kurang baik berjumlah 40 responden (52,6%).

c. Sikap Keluarga

| Variabel | Mean Median | Modus | Std Deviasi | Min-Maks | 95% CI |
|-------------------|----------------|-------|-------------|----------|-------------|
| Persepsi keluarga | 61.18 61.00 | 60 | 4.542 | 51-69 | 60.15-62.22 |

Berdasar tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi deskriptif sikap keluarga memiliki skor rata-rata 61.18 (95% CI= 60.15-62.22). Estimasi interval dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa sikap keluarga mempunyai skor antara 60.77-62.62. Berdasarkan distribusi deskriptif variabel dependen menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sikap keluarga memiliki skor rata-rata 61,18 dimana sikap keluarga baik berjumlah 34 responden (44,7%) dan sikap kurang baik berjumlah 42 responden (55,3%).

2. Analisis bivariat

| Variabel Independen Dependen | Pearson Correlation (r) | P-Value |
|-------------------------------------|-------------------------|---------|
| Persepsi keluarga Sikap keluarga | 0.858 | 0,001 |

Sumber : data primer 2017

Nilai *pearson correlation* sebesar 0.858 yang menunjukkan korelasi positif (variabel persepsi keluarga berhubungan positif dengan sikap keluarga) dengan kekuatan korelasi sangat kuat yang artinya semakin tinggi persepsi keluarga maka akan mempengaruhi sikap keluarga tersebut. Oleh karena itu, hasil uji statistik menunjukkan *P-Value* lebih kecil dari alpha ($0,001 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (sehingga ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut usia, diperoleh gambaran bahwa dari 76 responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 34 responden (44,7%).

Usia merupakan salah satu domain penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam hidupnya. Semakin tua seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dijalani orang tersebut. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja⁷.

Asumsi peneliti mengenai hasil penelitian ini adalah responden yang datang berkunjung sebagian besar merupakan dewasa akhir hingga lansia awal dimana dalam tahap tumbuh kembang telah memiliki pengalaman yang cukup dan kematangan jiwa. Dalam tahap ini mereka telah mampu untuk bertanggung jawab secara maksimal dan menyesuaikan antara realitas yang ada dengan teori yang mereka ketahui.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut jenis kelamin, diperoleh gambaran bahwa dari 76 responden dalam penelitian ini sebagian besar pria sebanyak 49 responden (64,5%).

Laki laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam melakukan hubungan sosial. Laki laki cenderung lebih tenang dan tidak emosional dalam menghadapi suatu masalah tertentu. Mereka lebih mengandalkan logika guna memecahkan masalah yang dihadapi.

Asumsi peneliti bahwa laki-laki lebih dominan dalam mengantarkan keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah karena di masyarakat orang yang terkena gangguan jiwa cenderung mengamuk dan melakukan kekerasan sehingga laki laki lebih mampu menangani apabila terjadi keadaan yang tidak terduga.

c. Karakteristik responden berdasarkan agama

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut agama, diperoleh gambaran bahwa dari 76 responden dalam penelitian ini sebagian besar beragama islam yaitu sebanyak 63 responden (82,9%).

Badan Pusat Statistik dalam sensus tahun 2010 melaporkan bahwa di daerah Kalimantan Timur agama dominan yang dianut adalah islam sebanyak 3.033.705 orang. Agama Kristen menempati tempat kedua dominan dengan 337.380 orang diikuti agama budha, hindu dan terakhir khong hu chu⁸.

Asumsi peneliti bahwa dominan responden beragama islam bukan berarti orang islam banyak yang mengalami gangguan jiwa namun karena mayoritas di Kalimantan Timur menganut agama islam.

d. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden menurut status perkawinan, diperoleh gambaran bahwa dari 76 responden dalam penelitian ini sebagian besar berstatus menikah yaitu sebanyak 49 responden (64,5%).

Asumsi peneliti sebagian besar responden merupakan pasangan yang telah menikah karena dalam karakteristik usia didapatkan usia dominan masuk dalam kategori dewasa akhir yang mana telah memasuki masa mayoritas pernikahan. Dalam masa ini keluarga telah memiliki tanggung jawab dan saling bertukar pendapat dengan pasangan mengenai hal yang dapat dilakukan untuk kebaikan keluarga mereka yang mengalami skizofrenia.

e. Persepsi keluarga

Berdasarkan distribusi deskriptif variabel independen menunjukkan bahwa distribusi frekuensi persepsi keluarga memiliki skor rata-rata 61,70 dimana persepsi keluarga baik berjumlah 36 responden (47,7%) dan persepsi kurang baik berjumlah 40 responden (52,6%).

Adanya asumsi berupa pedapat yang berasal dari aapa yang dirasakan keluarga dalam merawat klien, merupakan faktor yang dapat membantu berubahnya tanda dan gejala klien yang dialami klien⁹. Hal ini didukung penelitian. Menyatakan persepsi kepala keluarga mempengaruhi kepatuhan klien minum obat dan mencegah kekambuhan pasien¹⁰.

Asumsi yang dapat peneliti susun berdasarkan pembahasan diatas yaitu perbedaan yang didapat oleh peneliti dengan peneliti yang lain disebabkan karena faktor faktor yang mempengaruhi sikap keluarga. Keluarga yang memilki persepsi kurang baik lebih banyak daripada yang persepsi baik bisa jadi disebabkan karena lingkungan, ataupun tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang kurang tentang skizofrenia sehingga mempengaruhi persepsi pribadi tersebut.

f. Sikap keluarga

Berdasarkan distribusi deskriptif variabel dependen menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sikap keluarga memiliki skor rata-rata 61,18 dimana sikap keluarga baik berjumlah 34 responden (44,7%) dan sikap kurang baik berjumlah 42 responden (55,3%).

Sikap penolakan, penyangkalan dan tidak mau merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia membuat proses penyembuhan klien dengan skizofrenia terhambat.

Peran serta keluarga sejak awal perawatan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat penderita di rumah sehingga dapat mencegah kekambuhan¹¹.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rismawan (2013) dimana sikap keluarga sebagian besar (54,5%) atau 12 responden yang *unfavorable*, dan sisanya (45,5%) atau 10 responden yang *favorable*. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki sikap yang *unfavorable* dibandingkan sikap yang *favorabel*.

Berdasarkan pembahasan diatas asumsi peneliti adalah sikap keluarga juga dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai skizofrenia. Selain itu sikap mereka bisa jadi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Tingkat pengetahuan serta pendidikan juga mempengaruhi.

2. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik menunjukkan P-value lebih kecil dari alpha ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak sehingga ada hubungan bermakna antara persepsi keluarga dengan sikap keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

Persepsi keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami skizofrenia merupakan salah satu faktor dalam mendukung kesembuhan pasien. Keluarga diharapkan dapat memiliki pandangan yang positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sehingga tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anggota keluarga yang mengalami masalah gangguan jiwa dan memberikan dukungan sosial kepadanya, rasa empati, penerimaan, mendorong untuk mulai berinteraksi sosial, dan dorongan untuk tidak berputus asa dan terus berusaha¹².

Berdasarkan data didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan sebagian besar memiliki sikap yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena sikap merupakan cara yang dimiliki individu atau seseorang dalam memandang sesuatu yang bisa mengarahkan pada timbulnya perilaku dalam bertindak¹³.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2014) yang melakukan penelitian pada keluarga pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta dimana hasil dari uji *fisher exact test* diperoleh $p\text{ value}=0,001$ ($p<0,05$), dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang bermakna antara persepsi anggota keluarga dengan sikap terhadap pasien gangguan jiwa.

Jika persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda. Hal tersebut karena seseorang mengalami proses penerimaan, pengorganisasian sampai penginterpretasian atau penterjemahan objek/stimulus yang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda¹⁴.

Berdasarkan pembahasan diatas asumsi peneliti terkait hubungan persepsi dengan sikap keluarga adalah saling mempengaruhi dimana pembentukan sebuah sikap baik positif maupun negatif harus melewati tahapan pemikiran yang dinamakan persepsi. Dalam hal ini persepsi keluarga yang positif mengenai skizofrenia akan menghasilkan sikap yang positif pula kepada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara persepsi dengan sikap keluarga di Poli RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda tahun 2017 dengan $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai $r= 0,858$ yang memiliki kekuatan hubungan sangat kuat dan arah hubungan positif.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit dalam pengambilan kebijakan untuk lebih mengoptimalkan peran aktif keluarga dalam proses penyembuhan klien, seperti kegiatan keswamas (*home visite*, integrasi, penyuluhan dan sebagainya).

Diharapkan peran perawat dalam meningkatkan pengetahuan keluarga merawat skizofrenia sehingga mempengaruhi persepsi dan perbaikan sikap yang positif dari keluarga. Hal ini dilakukan

dengan memperkuat komunikasi, informasi serta edukasi untuk membantu proses penyembuhan klien skizofrenia dan mencegah kekambuhan.

Bagi keluarga klien diharapkan tetap memiliki persepsi dan sikap yang positif sehingga tetap mampu mempertahankan dalam memberikan dukungan, motivasi maupun perhatian yang lebih agar penderita tidak mengalami kekambuhan.

KEPUSTAKAAN

- Davidson, G.C, 2010, *psikologi abnormal*. Jakarta : PT Rajagrafindo permai.
- Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta : Kemendes RI; 2015.
<https://diskominfo.kaltimprov.go.id/halberita-7.html>, diakses pada tanggal 8 Desember 2016
- Irmansyah. (2006). Faktor Genetika pada Skizofrenia. Diakses pada tanggal 19 September 2010 dari <http://www.schizophrenia.web.id>.
- A., Supriyadi. (2015). Pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. (online), <http://www.ejournal.stikestelogorejo.ac.id> diakses pada tanggal 15 Juli 2017.
- Data sekunder RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Data sensus tahun 2010, <https://www.bps.go.id/>, diperoleh pada 19 Juli 2017.
- Fatimah, S. (2013). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. Jurnal penelitian, vol. 7. 2.
- Wiharjo, F. Gurita. (2014). Hubungan persepsi dengan sikap masyarakat Terhadap penderita skizofrenia di Surakarta. Publikasi di <http://eprints.ums.ac.id/31866/9/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>, diperoleh pada 12 Desember 2016.
- A., Supriyadi. (2015). Pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. (online), <http://www.ejournal.stikestelogorejo.ac.id> diakses pada tanggal 15 Juli 2017.
- Nash, J. F. (2006). Penerimaan Keluarga Skizofrenia. Dapat dibuka pada <http://72.14.235.104/search?> pada tanggal 21 Januari 2017.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.